

JURNAL KEPENDIDIKAN

<http://jurnalkependidikan.iainpurwokerto.ac.id>

Implementasi Metode Kisah dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah

M. Irfangi

Madrasah Aliyah Negeri Banyumas 2
kesugihan77@gmail.com

Abstract

Learning is influenced by several components, such as educators, learners, learning materials, learning methods, infrastructure and the environment. Learning method has a very important role for the achievement of goals, because without methods, the subject matter can not be delivered effectively. Among the methods that are effective in education on the subjects of Akidah Akhlak is the story method. The technique used in this method is to reveal historical events originating from the Qur'an containing moral, spiritual, and social values, both on stories of goodness and injustice. This is a qualitative research and the main data is related to Akidah Akhlak Learning of in MAN 2 Banyumas. The data were obtained through observation, interview and documentation. The application of story method in akidah akhlak learning in MAN 2 Banyumas represents a variation in the learning process and is expected to help educators in delivering the subject matter. through this method, students will be more enthusiastic and more easily understand the material during the learning process.

Keywords: *implementation, story method, akidah akhlak learning*

Abstrak

Pembelajaran sangat dipengaruhi oleh beberapa komponen yaitu pendidik, peserta didik, materi pelajaran, metode pembelajaran, sarana prasarana dan lingkungan. Metode dalam pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat penting untuk pencapaian tujuan, karena tanpa metode materi pelajaran tidak dapat terproses secara efektif. Di antara metode yang efektif dalam pendidikan pada mata pelajaran Akidah Akhlak adalah metode kisah. Dalam metode ini teknik yang digunakan adalah mengungkapkan peristiwa-peristiwa bersejarah yang bersumber dari al-Qur'an yang mengandung nilai pendidikan moral, rohani, dan sosial, baik mengenai kisah yang bersifat kebaikan, maupun kezaliman. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang sumber utamanya adalah data-

data yang terkait dengan Pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Banyumas. Data-data tersebut diperoleh dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Penerapan metode kisah dalam pembelajaran akidah akhlak di MAN 2 Banyumas adalah salah satu bentuk variasi metode dan diharapkan dapat membantu pendidik dalam proses belajar mengajar agar lebih mudah dalam menyampaikan materi pelajaran, sehingga lebih antusias dan mudah memahami materi selama proses pembelajaran.

Kata Kunci: implementasi, metode kisah, pembelajaran akidah akhlak.

A. Pendahuluan

Metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah cenderung masih menggunakan cara-cara pembelajaran tradisional, yaitu ceramah monoton dan statis akontekstual, cenderung normatif, monolitik, lepas dari sejarah, dan semakin akademis (Muhaimin, 2006: 163).

Dalam interaksi belajar sangat dipengaruhi oleh beberapa komponen antara lain adalah pendidik, peserta didik, materi pelajaran, metode pembelajaran, sarana prasarana, lingkungan, dan beberapa komponen lain yang mendukung dalam proses pembelajaran serta berbagai usaha yang harus dilakukan untuk menumbuhkan daya tarik dan semangat belajar bagi peserta didik.

Metode dalam pembelajaran pendidikan Islam mempunyai kedudukan yang sangat penting untuk pencapaian tujuan karena menjadi sarana dalam menyampaikan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum, karena tanpa metode suatu materi pelajaran tidak dapat terproses secara efektif dalam kegiatan belajar mengajar menuju tujuan pendidikan yang diharapkan.

Penggunaan metode yang tepat akan sangat menentukan dalam pembelajaran. Pembelajaran perlu dilakukan dengan sedikit ceramah dan metode-metode lain yang berpusat pada guru, serta lebih menekankan pada interaksi dengan peserta didik. Penggunaan metode yang bervariasi akan sangat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Metode pendidikan yang tidak efektif akan menjadi penghambat kelancaran proses belajar mengajar sehingga banyak tenaga dan waktu terbuang sia-sia. Oleh karena itu, metode yang diterapkan seorang guru akan berdaya dan berhasil guna jika mampu dipergunakan dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Dalam proses pendidikan Islam, metode yang tepat guna apabila mengandung nilai-nilai intrinsik dan ekstrinsik sejalan dengan materi pelajaran dan secara fungsional dapat dipergunakan untuk merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam. Antara metode, kurikulum, dan tujuan pendidikan Islam mengandung relevansi dan operasional dalam proses pembelajaran. Sebagai salah satu komponen operasional ilmu pengetahuan Islam, metode harus bersifat mengarahkan materi pelajaran kepada tujuan

pendidikan yang hendak dicapai melalui proses tahap demi tahap, baik dalam kelembagaan formal maupun nonformal. Dengan demikian menurut ilmu pendidikan Islam, suatu metode yang baik harus memiliki karakter dan relevansi yang senada dengan tujuan pendidikan Islam.

Di antara metode yang efektif dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak adalah metode kisah. Dalam metode ini teknik yang digunakan adalah mengungkapkan peristiwa-peristiwa bersejarah yang bersumber dari al-Qur'an dan mengandung nilai pendidikan moral, rohani, dan sosial, baik mengenai kisah yang bersifat kebaikan, maupun kezaliman, atau ketimpangan jasmani-rohani, material dan spiritual.

Teknik ini diharapkan efektif terutama untuk materi pelajaran Akidah Akhlak, karena dengan mendengarkan kisah-kisah tersebut kepekaan jiwa dan perasaan peserta didik dapat tergugah, meniru figur yang baik serta berguna bagi kemashlahatan umat dan menjauhi tingkah laku yang tidak baik. Dengan metode kisah dapat memberikan stimulasi kepada peserta didik agar dapat meningkatkan keimanannya dan mendorong mereka untuk berbuat kebaikan serta dapat membentuk akhlak yang mulia.

Berdasarkan penjelasan di atas, tulisan ini akan mengungkap tentang Metode Kisah dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Banyumas.

B. Konsep Metode Pembelajaran

Istilah metode mengajar terdiri atas dua kata yaitu, metode dan mengajar. Metode atau *methode* berasal dari bahasa Yunani yaitu *metha* dan *hodos*, *Metha* berarti melalui atau melewati dan *hodos* berarti jalan atau cara. Jadi, Metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. (Sunhaji, 2015: 39). Sedangkan istilah mengajar berasal dari kata ajar diberi awalan 'me' menjadi mengajar yang berarti menyajikan atau menyampaikan (Zuhirini dan Abd. Ghafir, 2004: 54).

Dalam penggunaan metode pendidikan Islam, hal yang perlu dipahami adalah bagaimana seorang pendidik dapat memahami hakikat metode dan relevansinya dengan tujuan utama pendidikan Islam yaitu terbentuknya pribadi beriman yang senantiasa siap sedia mengabdikan kepada Allah SWT. Di samping itu, pendidik juga perlu memahami metode-metode instruksional yang aktual sebagaimana yang ditunjukkan dalam al-Qur'an atau yang didedukasikan dari al-Qur'an dan dapat memberi motivasi serta disiplin atau dalam istilah al-Qur'an disebut dengan pemberian hadiah (*tsawab*) dan hukuman (*'iqab*). Begitu juga sebagai seorang pendidik juga harus mendorong peserta didiknya untuk menyelidiki dan meyakini bahwa Islam merupakan kebenaran yang hakiki serta

memberi bimbingan kepada mereka tentang praktik amaliah yang benar serta pengetahuan dan kecerdasan yang cukup (Muhaimin, 2004: 230).

Lebih lanjut Muhaimin menjelaskan bahwa tujuan adanya metode pembelajaran pendidikan Islam adalah menjadikan proses dan hasil pembelajaran agama Islam lebih berdaya guna dan berhasil guna serta menimbulkan kesadaran kepada peserta didik untuk mengamalkan ketentuan ajaran Islam melalui tehnik motivasi yang menimbulkan semangat belajar yang tinggi. Sedangkan fungsi dari metode pembelajaran pendidikan Islam adalah mengarahkan keberhasilan belajar, memberi kemudahan kepada peserta didik agar belajar berdasarkan minat, serta mendorong usaha kerja sama dalam kegiatan pembelajaran antara pendidik dengan peserta didik. Tugas utama dari metode pendidikan Islam adalah mengadakan aplikasi prinsip-prinsip psikologis dan paedagogis dalam proses pembelajaran melalui penyampaian keterangan dan pengetahuan agar peserta didik dapat mengetahui, memahami, menghayati, dan meyakini materi yang diberikan, serta meningkatkan keterampilan olah pikir. Selain itu tugas dari metode pembelajaran ini adalah membuat perubahan dalam sikap dan minat serta penanaman nilai dan norma yang berhubungan dengan pelajaran dan perubahan dalam pribadi para peserta didik. (Muhaimin, 2004: 232).

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dalam kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai (Muhaimin, 2004: 76). Seorang pendidik yang selalu berkecimpung dalam proses belajar mengajar, apabila menginginkan tujuan yang diinginkan dapat tercapai secara efektif dan efisien, maka tidak cukup hanya menguasai materi, tetapi juga harus menguasai berbagai teknik atau metode penyampaian materi yang tepat dalam proses pembelajaran sesuai dengan materi yang akan diajarkan dan kemampuan peserta didik dalam menerima pelajaran. Para ahli merumuskan beberapa ta'rif tentang metode pembelajaran, di antaranya sebagai berikut: (a) Abd. Rahman Ghunaimah menta'rifkan bahwa metode pembelajaran adalah cara-cara praktis dalam mencapai tujuan pengajaran, (b) Muhammad Athiyah Al-Abrasyi menjelaskan bahwa metode pembelajaran adalah jalan yang kita ikuti untuk memberikan pengertian kepada peserta didik tentang berbagai macam materi pelajaran, dan (c) Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama merumuskan bahwa metode pembelajaran adalah suatu tehnik penyampaian bahan pelajaran kepada peserta didik yang dimaksudkan agar mereka dapat menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik (Zuhirini dan Abd. Ghafir, 2004: 55).

Dalam menerapkam metode pembelajaran pendidikan agama Islam terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan yaitu: (a) Sifat-sifat metode dan kepentingan yang berkenaan dengan tujuan utama pendidikan agama Islam,

yaitu pembinaan manusia mukmin yang mengaku sebagai hamba Allah SWT, (b) Berkenaan dengan metode mengajar yang prinsip-prinsipnya terdapat dalam Al-Qur'an atau disimpulkan daripadanya, dan (c) Membangkitkan motivasi dan adanya kedisiplinan atau dalam istilah Al-Qur'an disebut ganjaran (*tsawab*) dan hukuman (*'iqab*) (Zuhirini dan Abd. Ghafir, 2004: 56).

Adapun faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam memilih metode pembelajaran antara lain: (a) Tujuan yang hendak dicapai. Setiap pendidik yang pekerjaan pokoknya mendidik harus mengerti dengan jelas tentang tujuan pendidikan, karena hal tersebut akan menjadi sasaran dan pengarah tindakan-tindakannya dalam menjalankan fungsinya sebagai pendidik, (b) Peserta didik. Peserta didik yang akan menerima dan mempelajari materi pelajaran yang disampaikan oleh guru juga harus memperhatikan pemilihan metode mengajar, karena metode mengajar itu ada yang menuntut pengetahuan dan kecekatan tertentu, (c) Bahan yang akan diajarkan. Pada hakikatnya metode mengajar di samping sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan juga merupakan media untuk menyampaikan bahan atau materi yang pada akhirnya untuk mencapai tujuan yang ditetapkan sifat, isi dan bobot materi yang akan disampaikan sesuai dengan tingkat kematangan peserta didik dan kemampuannya dalam menerima materi pelajaran tersebut, (d) Fasilitas. Termasuk dalam faktor fasilitas antara lain adalah alat peraga, ruang, waktu, kesempatan, tempat dan alat-alat praktikum, buku-buku, perpustakaan dan sebagainya, (e) Guru. Setiap guru harus menguasai setiap metode yang digunakannya dalam menyampaikan materi pelajaran, karena hal ini sangat berpengaruh terhadap pemahaman peserta didik dalam menerima materi pelajaran tersebut, (f) Situasi. Termasuk dalam situasi adalah keadaan para peserta didik (termasuk kelelahan dan semangat mereka), keadaan suasana, keadaan guru (kelelahan dan semangat guru), keadaan kelas lain yang berdekatan dengan kelas yang akan diberi pelajaran dengan metode tertentu dan sebagainya, (g) Partisipasi. Apabila guru menginginkan para peserta didik turut aktif secara merata dalam suatu kegiatan yang berhubungan dengan materi pelajaran maka harus menggunakan metode kerja kelompok, metode unit atau metode seminar dan lain-lain, (h) Kebaikan dan Kelemahan Metode Tertentu. Setiap metode mempunyai kelemahan dan kelebihan, dengan sifatnya yang polivalen dan polipraemasi guru perlu mengetahui kapan suatu metode tepat digunakan dan kapan dia menggunakan kombinasi dari metode-metode tersebut, guru harus memilih metode yang paling banyak memberikan hasil (Zuhirini dan Abd. Ghafir, 2004: 57-60).

C. Metode Kisah

Kisah (*qishah*) berasal dari kata *al-qashshu* yang berarti mencari atau mengikuti jejak. Kata *al-qashash* menurut bahasa berasal dari bentuk mashdar yaitu kata *al-qishah* yang mempunyai arti berita dan keadaan (Manna' Khalil Qatthan, tt: 305). Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT. Q.S al-Kahfi : 64

قَالَ ذَٰلِكَ مَا كُنَّا نَبْغُ فَأَرْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا

"Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula". (At-Thayyib, 2011: 301).

Dan dalam Q.S. al-Qashash : 11

وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِّيه فَبَصُرَتْ بِهِ عَنْ جُنْبٍ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

"Dan berkatalah ibu Musa kepada saudara Musa yang perempuan: "Ikutilah dia" Maka kelihatanlah olehnya Musa dari jauh, sedang mereka tidak mengetahuinya". (At-Thayyib, 2011: 386).

1. Macam-Macam Kisah

Dalam al-Qur'an terdapat berbagai macam kisah yang dijelaskan dalam ayat-ayatnya, antara lain: (a) Kisah para Nabi, yaitu mengandung cerita tentang dakwah para Nabi, mukjizat-mukjizat yang memperkuat dakwahnya, akhlaq orang-orang yang menentang Nabi, tahapan-tahapan dakwah dan perkembangannya serta akibat-akibat yang diterima oleh mereka yang mempercayai dan golongan yang mendustakan. Misalnya kisah tentang Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, Harun, Isa, dan lain-lain. Kisah-kisah tersebut terdapat dalam surat Al-An'am, Al-Kahfi, Maryam dan surat-surat lainnya, (b) Kisah al-Qur'an yang berhubungan dengan kejadian masa lalu dan figur-figur orang yang belum jelas kenabiannya, seperti Kisah Thalut dan Jalut, Dzul Qarnain, Ashhabul Kahfi, Maryam, Ashhabul Fiil, Ashhabul Ukhdud, dan lain-lain. Kisah-kisah tersebut antara lain terdapat dalam surat Al-Fiil, Al-Buruj, Al-Baqarah, Al-Kahfi, dan lain sebagainya, (c) Kisah-kisah yang berhubungan dengan kejadian yang terjadi pada masa Rasulullah SAW. seperti peristiwa perang Badar dan perang Uhud, sebagaimana terdapat dalam surat Ali-Imron, perang Hunain dan perang Tabuk, sebagaimana yang terdapat dalam surat At-Taubah, dan lain-lain (Manna' Khalil Qatthan, tt: 431).

2. Faedah-Faedah Kisah

Dalam metode Kisah terdapat beberapa faedah, yaitu: (a) Penjelasan tentang dasar-dasar berdakwah dan penjelasan tentang dasar-dasar syari'at bagi para Nabi, (b) Untuk meneguhkan hati rasul dan hati umat Islam agar tetap berada pada agama Allah, mengokohkan kepercayaan orang mukmin akan pertolongan Allah terhadap golongan yang benar dan kehancuran umat yang salah, (c) Membenarkan para Nabi terdahulu, menghidupkan kenangan terhadap mereka serta mengabadikan jejak dan peninggalannya, (d) Menampakkan kebenaran Nabi Muhammad dalam dakwahnya dengan berita yang disampaikannya tentang hal ihwal orang-orang terdahulu disepanjang masa dan generasi, (e) Menampakkan kebohongan ahli kitab terhadap petunjuk dan penjelasan yang mereka sembunyikan serta menantang ahli kitab dengan keterangan dalam kitab mereka sebelum terjadi penyelewengan, dan Qashash atau cerita merupakan bentuk dari sastra yang menarik untuk didengarkan dan mudah meresap ke dalam jiwa sehingga menjadi sebuah pelajaran yang sangat berharga (Manna' Khalil Qatthan, tt: 431-432).

3. Hikmah dalam Metode Kisah.

Metode kisah memiliki beberapa hikmah antara lain: (a) Menjelaskan betapa tingginya kandungan *balaghah* dalam al-Qur'an (Salah satu karakteristik *balaghah*, menjelaskan satu makna dalam bentuk yang berbeda, satu cerita diulang-ulang dalam beberapa tempat dengan *uslub* yang berbeda, hal ini menunjukkan bahwa manusia tidak mudah merasa bosan, akan tetapi akan menunjukkan makna-makna baru dalam jiwa, yang mana hal itu tidak dapat ditemukan dalam satu ayat pada ayat yang lain, (b) Menunjukkan hebatnya kemukjizatan al-Quran, bahkan para sastrawan Arab tidak mampu menandingi salah satu bentukpun dalam al-Qur'an. Hal ini membuktikan bahwa al-Qur'an benar-benar mukjizat yang datang dari Allah SWT, (c) Memberikan perhatian besar terhadap kisah tersebut agar pesan-pesannya lebih mantap dan melekat dalam jiwa. Hal ini karena pengulangan merupakan salah satu cara pengukuhan dan indikasi betapa besarnya pengaruh dari perhatian. Misalnya kisah Musa dan Fir'aun, kisah ini menggambarkan pergulatan sengit antara kebenaran dan kebatilan, walaupun kisah itu sering diulang-ulang tetapi tidak pernah terjadi dalam satu surat, dan (d) Adanya beberapa perbedaan tujuan dari berbagai bentuk makna yang terdapat dalam setiap pengulangan kisah-kisah tersebut (Manna' Khalil Qatthan, tt: 432-433).

D. Implementasi Metode Kisah dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

Pada dasarnya kisah-kisah Qur'ani berisi nasihat, pelajaran dan petunjuk yang sangat efektif diterapkan dalam interaksi pendidikan. Kisah-kisah dan nasihat itu jika disampaikan secara baik akan sangat besar pengaruhnya pada perkembangan psikologis peserta didik. Dalam al-Qur'an terdapat kisah-kisah yang sangat berharga nilainya, yang mana hal tersebut apabila digunakan untuk proses pendidikan Islam akan dapat membantu mengarahkan peserta didik menjadi manusia dewasa yang beriman dan mampu memanfaatkan waktu dalam mengerjakan sesuatu yang diridloi Allah SWT., untuk mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan serta kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat (Hadari Nawawi, 1993: 225).

Al-Qur'an mempergunakan kisah-kisah untuk semua jenis pendidikan dan bimbingan yang dicakup oleh metodologi pendidikannya, yaitu untuk pendidikan mental, pendidikan akal, dan pendidikan jasmani. Kisah dalam al-Qur'an juga mempunyai tujuan-tujuan yang ingin diwujudkan, karena al-Qur'an bukanlah buku cerita tetapi kitab suci yang mengandung pendidikan dan tuntunan yang sangat teliti dalam penyampaian dan dari segi keindahan bahasanya. Dalam al-Qur'an terdapat kisah seorang tokoh yang memiliki kesan luhur, suci dan sempurna, sehingga patut untuk diteladani dan dijunjung tinggi, di samping itu juga terdapat kisah dari golongan yang memberikan kesan kehitaman hati dan perilaku mereka, hal ini dimaksudkan agar kita menjauhi perbuatan itu dan mengambil hikmah yang terkandung di dalamnya (Muhammad Quthb, 1993: 354-355).

E. Pembelajaran Akidah Akhlak

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 Tahun 2003, "Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar" (UU RI No. 20 Tahun 2003, 2006: 6). Pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu rekayasa yang diupayakan untuk membantu peserta didik agar dapat tumbuh berkembang sesuai dengan maksud dan tujuan penciptaannya. Dalam konteks proses belajar di sekolah atau madrasah, pembelajaran tidak dapat hanya terjadi dengan sendirinya, yakni peserta didik belajar berinteraksi dengan lingkungannya seperti yang terjadi dalam proses belajar di masyarakat (*social learning*). Proses pembelajaran harus diupayakan dan selalu terikat dengan tujuan (*goal based*). Oleh karenanya, segala kegiatan interaksi, metode, dan kondisi pembelajaran harus direncanakan dengan selalu mengacu pada tujuan pembelajaran yang dikehendaki (Muhaimin, 2004:164).

Akidah adalah bentuk mashdar dari kata "*'aqada, ya'qidu, 'aqdan-'aqidatan*" yang berarti simpulan, ikatan, sangkutan, perjanjian, dan kokoh. Sedang secara teknis akidah berarti iman, kepercayaan, dan keyakinan. Tumbuhnya kepercayaan tentunya di dalam hati, sehingga yang dimaksud akidah adalah kepercayaan yang menghujam atau simpul dalam hati (Muhaimin, 2005: 259).

Pengertian akhlak secara etimologi berasal dari kata *khuluq* dan jamaknya akhlak yang berarti budi pekerti, etika dan moral. Al-Ghazali berpendapat bahwa manusia memiliki citra lahiriah yang disebut dengan *khalq*, dan citra batiniah yang disebut *khulq*. Berdasarkan kategori ini, maka *khulq* secara etimologi memiliki arti gambaran atau kondisi kejiwaan seseorang tanpa melibatkan unsur lahiriah (Muhaimin, 2005: 262). Akhlak merupakan sikap yang telah melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Jika tindakan spontan itu baik menurut pandangan akal dan agama, maka disebut akhlak yang baik atau *akhlaqul karimah* atau *akhlak mahmudah*. Akan tetapi apabila tindakan spontan itu berupa perbuatan-perbuatan yang jelek, maka disebut akhlak tercela atau *akhlak madzmumah* (Masan Alfat, dkk, 1997: 60-61)

Dengan demikian pembelajaran Akidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT. dan merealisasikan dalam perilaku kehidupan sehari-hari berdasarkan al-Qur'an dan hadis.

Metode Kisah dalam pembelajaran Akidah Akhlak, sebagaimana telah diketahui bahwa suatu kegiatan bisa dikatakan efektif apabila telah mencapai tujuan sesuai dengan yang telah ditentukan. Dalam pembelajaran Akidah Akhlak tujuan yang hendak dicapai adalah dapat membentuk dan menghasilkan individu yang beriman kepada Allah SWT dan memiliki akhlaqul karimah sehingga dia tetap *survive* dalam menghadapi zaman yang semakin penuh dengan tantangan yang sangat berat. Upaya yang harus dilakukan pendidik dalam pembelajaran Akidah Akhlak agar dapat menarik perhatian peserta didik dan mudah dipahami adalah harus terampil dalam memilih dan menggunakan metode yang tepat dalam menyampaikan materi tersebut. Salah satu metode yang bisa diterapkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak adalah metode Kisah yaitu kisah Qur'ani, penerapan metode ini dapat digunakan dengan cara mengkorelasikan materi yang disampaikan dengan kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur'an, penyampaiannya menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik disesuaikan dengan karakteristik dan tingkat pendidikannya, agar lebih menarik, pendidik juga bisa menggunakan media pembelajaran baik berupa gambar atau media audio visual seperti CD, film dan lain-lain, sehingga

peserta didik lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran dan materi yang disampaikan akan cepat meresap ke dalam hati dan pikiran.

Metode kisah sangat efektif dalam pembelajaran Akidah Akhlak karena di dalamnya menjelaskan tentang tauladan dan contoh-contoh nyata tentang aqidah dan akhlak orang-orang terdahulu seperti kisah para Nabi, para Ulama dan tokoh-tokoh Islam yang patut untuk dijadikan sebagai ibrah untuk memperbaiki Akidah dan Akhlak peserta didik menjadi lebih baik dalam rangka mewujudkan insan kamil yang berkualitas dalam segi dzahiriyah dan bathiniyahnya.

Adapun indikator metode kisah dalam pembelajaran Akidah Akhlak adalah: (a) Selama proses pembelajaran, peserta didik menjadi lebih antusias dan tidak mudah merasa jenuh, (b) Peserta didik bisa lebih mudah dalam memahami materi yang disampaikan, (c) Dapat merubah tingkah laku atau akhlak peserta didik menjadi lebih baik, (d) Meningkatkan prestasi peserta didik dalam pembelajaran Akidah Akhlak, (e) Dapat melahirkan generasi muslim yang beriman, bertaqwa dan berakhlakul karimah.

Apabila indikator-indikator di atas telah terwujud selama proses pembelajaran Akidah Akhlak berlangsung, maka dapat diartikan bahwa metode Kisah tersebut sudah efektif dan bisa menjadi variasi metode yang dapat digunakan dalam pendidikan agama Islam khususnya pada pembelajaran Akidah Akhlak, sehingga materi pelajaran agama Islam yang selama ini kurang diminati dan kurang disenangi oleh peserta didik akan menjadi pembelajaran yang sangat menyenangkan dan sangat menarik, hal ini juga didukung oleh kemampuan pendidik dalam memilih, menggunakan dan memadukan berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang disampaikan. Maka, sebagai pendidik harus mampu menguasai hal-hal yang berkenaan dengan proses pembelajaran antara lain mengenai penggunaan metode, media, dan sumber-sumber pembelajaran lainnya yang dapat mendukung terlaksananya proses pembelajaran yang efektif

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. teknik analisis yang digunakan ialah *reduction, data display, dan conclusion drawing atau verification*. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran Akidah Akhlak dan Para Siswa serta objek penelitian ini adalah implementasi metode kisah dalam pembelajaran akidah akhlak di MAN 2 Banyumas.

G. Implementasi Metode Kisah dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Banyumas

Dalam proses belajar mengajar, salah satu faktor yang sangat mendukung keberhasilan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran adalah keterampilan pendidik dalam memilih metode yang tepat untuk menyampaikan materi pelajaran yang disampaikan. Pemilihan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan perkembangan mental peserta didik, pendidik harus memberikan pengalaman yang bervariasi dengan memperhatikan minat dan kemampuan peserta didik, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Pemilihan metode pembelajaran merupakan keharusan mutlak dilakukan oleh guru agar materi yang disampaikan mudah diterima dan dapat menumbuhkan keaktifan peserta didik dalam proses belajar mengajar.

Penerapan metode kisah ini diakui oleh guru Akidah Akhlak bukan merupakan sebuah pelaksanaan yang hanya memenuhi tuntutan secara normatif belaka, namun penerapan metode ini dilakukan untuk menambah perbendaharaan metode pembelajaran sesuai dengan karakter peserta didik di jenjang Madrasah Aliyah, yang mana mereka lebih berfikir logis dan sistematis sehingga metode yang digunakan juga harus disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan dan karakter peserta didik.

Penerapan metode kisah juga membutuhkan kreativitas guru, hal itu harus didukung oleh beberapa elemen di antaranya adalah sarana yang tersedia di sekolah, media-media yang digunakan serta strategi yang digunakan oleh guru agar penerapan metode tersebut dapat berjalan dengan baik. Penyampaian materi pelajaran Akidah Akhlak selama ini kebanyakan masih menggunakan metode ceramah, yang mana metode tersebut kurang menarik perhatian dan semangat siswa, bahkan membuat siswa cepat bosan dan tidak bisa memahami materi yang disampaikan secara maksimal karena yang disampaikan hanya teoritis saja. Maka perlu ada variasi dalam penggunaan metode dalam pembelajaran Akidah Akhlak, salah satunya adalah dengan penerapan metode kisah, hal ini diharapkan dapat meningkatkan semangat belajar siswa sehingga akan menghasilkan produk yang berkualitas.

Tujuan penerapan metode kisah diantaranya adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang materi Akidah Akhlak, baik dari segi teori maupun dari segi penerapannya karena dalam metode tersebut guru dapat mengkorelasikan antara materi yang ada dalam buku ajar dengan kisah-kisah dalam al-Qur'an yang sarat pesan-pesan dan tauladan yang patut dicontoh untuk dijadikan acuan dalam kehidupan mereka. Akidah Akhlak melalui metode kisah mereka menjadi lebih antusias, lebih mudah faham, dan terlihat dari perubahan tingkah laku mereka menjadi lebih baik. Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa dalam penerapan

metode kisah, selain menggunakan buku panduan dan mushaf, juga menggunakan media lain seperti gambar dan media audio visual, hal ini diharapkan agar para siswa dapat ikut aktif dalam menganalisis kisah-kisah yang disampaikan dan kemudian diaplikasikan dalam kehidupannya. Melalui metode kisah ini sangat efektif apabila diterapkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak, atau bisa juga diterapkan pada materi pelajaran lain yang memiliki relevansi dengan metode tersebut.

Selain langkah-langkah yang sistematis, sarana dan metode, keadaan siswa juga menunjang pembelajaran. Keefektifan metode kisah dapat dilihat dari proses penerapan yang dilakukan, hasil belajar juga dapat dijadikan tolak ukur metode tersebut. Hal ini dapat diketahui setelah guru mengadakan evaluasi terhadap siswa baik secara lisan, tulisan maupun tingkah laku yang dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran di Sekolah. Keefektifan metode kisah sangat efektif diterapkan pada mata pelajaran Akidah Akhlak, hal ini terlihat dari hasil pembelajarannya, yaitu para siswa dapat lebih aktif dalam menanggapi materi yang saya sampaikan dan nilai ulangan yang semakin meningkat dibandingkan sebelum menggunakan metode kisah, hasil yang sangat terlihat adalah dari tingkah laku mereka sehari-hari yang semakin baik, khususnya di Madrasah ini baik terhadap guru, teman sebaya atau adik kelasnya serta orang-orang yang ada di sekitarnya.

Penerapan metode kisah dalam pembelajaran Akidah Akhlak sangat efektif karena mereka menjadi lebih mudah memahami dan tidak mudah merasa bosan selama mengikuti pelajaran tersebut. Jadi ada relevansi antara teori dengan kehidupan nyata melalui penerapan metode kisah ini, sehingga lebih mudah mengena dalam hati para peserta didik. Dalam penerapan metode kisah guru mempunyai peran yang sangat penting dalam kelas dan juga tanggung jawab untuk keberhasilan siswa. Maka guru sebelum proses belajar mengajar dilaksanakan seharusnya terlebih dahulu membuat rancangan pelaksanaan pembelajaran yang akan disampaikan sesuai dengan standar kompetensi yang ditetapkan. Setelah dilakukan evaluasi terhadap para siswa yang menjadi responden peneliti baik secara tertulis, lisan maupun sikap mereka selama proses pembelajaran atau setelahnya, maka dapat disimpulkan bahwa metode kisah merupakan metode yang efektif apabila diterapkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak. juga dapat diketahui dengan kesesuaian prosedur penerapan yang dilakukan oleh guru dan hasil belajar peserta didik, baik dalam segi penilaian secara tertulis, lisan, unjuk kerja dan perubahan sikap mereka.

Hasil observasi yang peneliti lakukan dapat diketahui bahwa penerapan metode kisah dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Banyumas sangat efektif, indikatornya adalah : (a) Menambah antusiasme peserta didik dalam

mengikuti pembelajaran Akidah Akhlak, (b) Membuat peserta didik menjadi lebih senang dan mudah memahami materi yang disampaikan, (c) Meningkatkan hasil belajar peserta didik baik secara tertulis, lisan maupun perbuatan, dan (d) Peserta didik mampu mengamalkan materi yang di dapatkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penggunaan metode pembelajaran yang efektif sangat membantu pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran dan dapat mewujudkan peserta didik sesuai dengan tujuan yang dikehendaki.

H. Penutup

Berdasarkan dari hasil penelitian, peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut: (a) Metode kisah diterapkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak sebagai salah satu bentuk variasi metode dan diharapkan dapat membantu pendidik dalam proses belajar mengajar agar lebih mudah dalam menyampaikan materi pelajaran dan memberikan hasil yang maksimal dan (b) Penerapan metode kisah dalam pembelajaran Akidah Akhlak sangat efektif karena dapat membuat siswa lebih antusias selama proses pembelajaran berlangsung dan membuat para siswa lebih mudah memahami materi pelajaran serta dapat memberikan tauladan dalam bersikap dan bertingkah laku.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfat, Masan. dkk. 1997. *Aqidah Akhlak*. Semarang: PT. Karya Toha Putra.
- Arifin. 2003. *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy. 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, dkk. 1996, *Strategi Belajar Mengajar: Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*. Surabaya: CV. Citra Media.
- , 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Bandung: Trigenda Karya.
- , 2001, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, Hadari. 1993. *Pendidikan dalam Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas.

- Quthb, Muhammad. 1993. *Sistem Pendidikan Islam*. Terj. Harun, Salman. Bandung: PT Al-Ma'arif.
- Sunhaji. 2015. *Strategi Pembelajaran Konsep Dasar, Metode dan Teknik Proses Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Pustaka Senja.
- Zuhairini dan Ghofir, Abdul. 2004. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: Universitas Negeri Malang.